



## Original Article

# Islam Nusantara dan Dekolonisasi Pengetahuan: Implikasinya bagi Integrasi Islam dan Sains

**Abdul Hamid<sup>1</sup>✉**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia,  
Korespondensi Author: [Abuyahamid28@gmail.com](mailto:Abuyahamid28@gmail.com)

### Abstrak:

Artikel ini bertujuan mengkaji konsep Islam Nusantara dari perspektif epistemologis sebagai kerangka dekolonialisasi pengetahuan dalam pengembangan integrasi Islam, sains, dan pendidikan. Selama ini, model integrasi Islam dan sains yang berkembang masih banyak beroperasi dalam horison filsafat ilmu modern Barat, sehingga berimplikasi pada bertahannya dikotomi epistemologis antara wahyu dan pengetahuan empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis berbasis filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan teori dekolonial. Artikel ini berargumen bahwa Islam Nusantara tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ekspresi kultural Islam di Indonesia, melainkan sebagai tawaran kerangka epistemik alternatif yang berakar pada pengalaman historis, nilai-nilai etika keislaman, serta kearifan lokal masyarakat Nusantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam Nusantara memungkinkan terbangunnya sintesis epistemologis yang non-reduktif antara wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan praksis sosial-budaya. Kerangka ini menyediakan landasan epistemologis yang relevan bagi pengembangan integrasi Islam dan sains dalam konteks Pendidikan Islam Nusantara yang kontekstual, berorientasi etis, dan tetap berlandaskan prinsip-prinsip keilmuan. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi dalam memperkuat diskursus integrasi keilmuan Islam yang berorientasi pada dekolonialisasi pengetahuan serta memiliki relevansi sosial yang kuat.

**Keywords:** Islam Nusantara, Dekolonisasi Pengetahuan, Epistemologi Islam, Integrasi Islam Dan Sains, Pendidikan Islam.

### Pendahuluan

Relasi antara Islam dan sains merupakan isu penting dalam pemikiran Islam kontemporer, khususnya sejak umat Islam berinteraksi intens dengan modernitas Barat dan konstruksi ilmu pengetahuan modern pada abad ke-19. Ilmu modern Barat berkembang dalam kerangka positivisme, sekularisme, dan pemisahan antara fakta dan

nilai, sehingga menempatkan tradisi pengetahuan non-Barat, termasuk epistemologi Islam, pada posisi marginal (Nasr, 2007; Al-Attas, 1993; Harding, 1998). Dalam kerangka tersebut, sains dipandang sebagai pengetahuan objektif dan universal, sementara agama direduksi pada ranah privat dan normatif (Taylor, 2007; Said, 1978).

Kondisi ini menimbulkan dikotomi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum di dunia Muslim, yang berdampak pada fragmentasi sistem pendidikan serta terhambatnya pengembangan keilmuan Islam secara integral (Al-Faruqi, 1982; Abdullah, 2010). Berbagai upaya integrasi Islam dan sains telah dikembangkan, mulai dari Islamisasi ilmu pengetahuan hingga model integrasi-interkoneksi dan pendekatan transdisipliner. Namun, sebagian pendekatan tersebut masih beroperasi dalam horison filsafat ilmu modern Barat dan belum menyentuh problem epistemik kolonial yang menjadi fondasinya (Mignolo, 2011; Grosfoguel, 2013).

Teori dekolonialisasi pengetahuan muncul sebagai respons kritis terhadap hegemoni epistemologi Barat dengan menekankan pembangunan pengetahuan yang berpijak pada pengalaman historis, konteks sosial, dan nilai-nilai lokal masyarakat non-Barat. Pendekatan ini bukan menolak sains modern, melainkan membongkar relasi kuasa dalam produksi pengetahuan sekaligus membuka ruang bagi keberagaman epistemologi (Quijano, 2007; Santos, 2014; Connell, 2007). Dalam konteks pemikiran Islam, dekolonialisasi pengetahuan relevan untuk merekonstruksi epistemologi keilmuan yang berakar pada tradisi Islam tanpa terjebak pada sikap anti-ilmiah (Nasr, 2007; Al-Attas, 1993).

Di Indonesia, Islam Nusantara berkembang sebagai diskursus penting yang menegaskan karakter historis dan kontekstual Islam serta interaksinya dengan budaya lokal (Azra, 2015; Burhani, 2018). Meski demikian, Islam Nusantara kerap dipahami semata sebagai ekspresi kultural, sehingga dimensi epistemologisnya kurang diperhatikan (Hilmy, 2016). Padahal, Islam Nusantara memiliki potensi epistemik yang signifikan karena mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, pengalaman empiris, dan kearifan lokal dalam praktik sosial-keagamaan (Azra, 2015; Ricklefs, 2012).

Dalam ranah pendidikan Islam dan sains, Islam Nusantara berpotensi menjadi kerangka epistemologis alternatif untuk mendekonstruksi dikotomi keilmuan sekaligus merekonstruksi integrasi Islam dan sains secara kontekstual dan etis (Abdullah, 2010; Latour, 2005). Perspektif ini selaras dengan filsafat ilmu kontemporer yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, nilai, dan konteks sosial (Kuhn, 1970; Harding, 1998). Dengan demikian, Islam Nusantara dapat menjadi basis pengembangan Pendidikan Islam Nusantara yang integratif, berorientasi etika, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Islam Nusantara sebagai proyek dekolonialisasi pengetahuan serta mengeksplorasi implikasinya terhadap integrasi Islam dan sains dalam pendidikan Islam di Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman Islam Nusantara sebagai kerangka epistemologis alternatif yang mampu menjembatani wahyu dan sains secara non-dikotomis, sekaligus memperkuat praktik pendidikan Islam kontemporer yang kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

## **Tinjauan Literatur dan Kerangka Teoretik**

### **Islam Nusantara: Konsep dan Dimensi Epistemologis**

Islam Nusantara berkembang sebagai diskursus keislaman khas Indonesia yang menekankan nilai moderasi, sikap toleran, dan keterbukaan terhadap budaya lokal

(Azra, 2015). Konsep ini tidak hanya mencakup aspek ritual dan ekspresi budaya, tetapi juga mencerminkan cara pandang epistemologis yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sosial-budaya dalam hubungan yang saling melengkapi (Burhani, 2018).

Dalam kerangka epistemologi Islam, Islam Nusantara berfungsi sebagai penghubung antara tradisi keilmuan klasik dan dinamika sains modern dengan menekankan keberagaman sumber pengetahuan, termasuk wahyu, rasionalitas, dan kearifan lokal masyarakat (Al-Attas, 1993; Nasr, 2007). Hilmy (2016) menilai bahwa Islam Nusantara memiliki potensi sebagai fondasi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang kontekstual dan transdisipliner, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial Indonesia.

### **Dekolonialisasi Pengetahuan**

Dekolonialisasi pengetahuan merupakan pendekatan kritis yang bertujuan untuk mengurai dominasi epistemologi Barat yang hegemonik dan mengklaim universalitas (Quijano, 2007; Mignolo, 2011). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap epistemologi lokal serta pengalaman historis masyarakat yang selama ini terpinggirkan dalam konstruksi ilmu pengetahuan global (Santos, 2014; Connell, 2007).

Dalam konteks pemikiran Islam, dekolonialisasi pengetahuan diarahkan untuk merekonstruksi epistemologi Islam agar terbebas dari pengaruh kolonial dan modernisasi Barat yang reduktif, sehingga membuka ruang bagi integrasi seimbang antara wahyu, akal, dan sains empiris (Nasr, 2007; Al-Faruqi, 1982). Pendekatan ini tidak menolak sains modern, melainkan mengkritisi klaim objektivitas absolut dan dominasi epistemik Barat dalam proses produksi pengetahuan (Harding, 1998; Grosfoguel, 2013).

### **Integrasi Islam dan Sains**

Integrasi Islam dan sains menjadi tema sentral dalam diskursus pendidikan dan pengembangan keilmuan Islam kontemporer (Al-Faruqi, 1982; Abdullah, 2010). Berbagai model telah dikembangkan, mulai dari Islamisasi ilmu pengetahuan hingga pendekatan integratif-transdisipliner, dengan tujuan mengatasi dikotomi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu sekuler (Nasr, 2007; Al-Attas, 1993).

Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa banyak model integrasi tersebut masih beroperasi dalam kerangka epistemologi Barat dan kurang memperhatikan konteks sosial-budaya lokal (Mignolo, 2011; Grosfoguel, 2013). Dalam konteks ini, Islam Nusantara menawarkan kerangka alternatif yang memungkinkan integrasi Islam dan sains secara non-dikotomis, dengan mempertimbangkan dimensi etika, sosial, dan kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses keilmuan (Azra, 2015; Burhani, 2018).

### **Kerangka Teoretik**

Kerangka teoretik artikel ini dibangun atas tiga landasan utama: epistemologi Islam, teori dekolonial, dan konsep Islam Nusantara.

Epistemologi Islam menegaskan bahwa wahyu, rasio, dan pengalaman empiris merupakan sumber pengetahuan yang bersifat komplementer dan tidak dapat dipisahkan secara hierarkis (Al-Attas, 1993; Nasr, 2007). Epistemologi ini memberikan fondasi bagi pengembangan keilmuan yang holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual.

Teori dekolonial menyoroti relasi kuasa dalam produksi pengetahuan dan menekankan pentingnya pluralitas epistemik yang berakar pada konteks historis dan

lokal (Mignolo, 2011; Quijano, 2007). Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi epistemologi agar bebas dari dominasi kolonial dan Barat yang reduktif, sekaligus membuka ruang bagi integrasi yang seimbang antara wahyu, rasio, dan sains empiris (Nasr, 2007; Al-Faruqi, 1982).

Islam Nusantara menyediakan kerangka kontekstual bagi integrasi keilmuan dan pendidikan, dengan menempatkan nilai etika, sosial, dan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam praktik ilmiah (Azra, 2015; Burhani, 2018). Islam Nusantara menekankan cara berislam yang moderat, toleran, dan responsif terhadap budaya lokal, serta mampu menjembatani wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan konteks sosial-budaya dalam proses pembelajaran dan penelitian.

Sintesis ketiga landasan ini membentuk basis konseptual untuk menganalisis Islam Nusantara sebagai proyek dekolonialisasi pengetahuan, yang relevan bagi pengembangan integrasi Islam dan sains dalam kerangka Pendidikan Islam Nusantara. Pendekatan ini memungkinkan pembangunan pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan basis kajian literatur dan filsafat ilmu. Metode ini dipilih untuk memahami Islam Nusantara sebagai kerangka epistemologis alternatif dalam konteks integrasi Islam dan sains di pendidikan Islam Indonesia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi konsep, teori, dan praktik yang terkait dengan epistemologi Islam, dekolonialisasi pengetahuan, dan integrasi keilmuan secara mendalam.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk studi kepustakaan (library research) dengan fokus pada kajian konseptual dan teoritis. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal, artikel akademik, serta dokumen historis dan kebijakan terkait Islam Nusantara, integrasi Islam-sains, dan teori dekolonial.

### **Pendekatan Analisis**

Analisis dilakukan dengan pendekatan kritis-filosofis, yaitu menelaah literatur melalui tiga tahap:

1. Analisis epistemologis: Mengkaji asumsi dasar, prinsip, dan konsep Islam Nusantara terkait produksi pengetahuan, hubungan wahyu-rasio, serta integrasi ilmu dan agama.
2. Analisis kontekstual: Menelaah relevansi Islam Nusantara dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, integrasi sains, dan konteks sosial-budaya Nusantara.
3. Sintesis dekolonial: Mengaitkan temuan literatur dengan teori dekolonialisasi pengetahuan untuk mengidentifikasi peluang rekonstruksi epistemologi Islam yang bersifat kontekstual, integratif, dan etis.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui:

1. Studi literatur primer: Al-Qur'an, hadis, serta karya klasik pemikiran Islam (Nasr, Al-Attas, Al-Faruqi, Al-Ghazālī).
2. Studi literatur sekunder: Buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait Islam Nusantara, integrasi Islam-sains, pendidikan Islam, dan teori dekolonial.

## Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode koding tematik dan sintesis konseptual, yakni mengelompokkan gagasan utama ke dalam tema: epistemologi Islam Nusantara, dikotomi ilmu-ilmu, integrasi Islam-sains, dan dekolonialisasi pengetahuan. Hasil analisis dikembangkan menjadi narasi konseptual yang menjelaskan hubungan antara Islam Nusantara, pendidikan Islam, dan integrasi sains.

## Hasil dan Pembahasan

### **Islam Nusantara sebagai Epistemologi Alternatif**

Analisis literatur menunjukkan bahwa Islam Nusantara tidak sekadar menjadi ekspresi kultural, melainkan berkembang sebagai proyek epistemik khas Indonesia yang menyatukan nilai-nilai Islam dengan konteks lokal dalam praktik keilmuan kontemporer (Umam, Soiman, & Abdul Basit, 2024). Konsep epistemologi ini dibangun atas prinsip moderasi, *maqāṣid al-syārī‘ah*, dan tradisi sosial-budaya Nusantara, yang mengintegrasikan wahyu, rasio, serta pengalaman historis-lokal dalam praktik keilmuan Islam di Indonesia (Majid, 2025).

Berbeda dengan model integrasi Islam-sains yang masih bertumpu pada kerangka epistemologi Barat, Islam Nusantara mendorong dialog transdisipliner antara ilmu agama, ilmu empiris, dan pengalaman sosial-budaya (Solihin & Nuruzzaman, 2025). Pendekatan ini memungkinkan integrasi narasi lokal dan nilai keislaman universal dalam satu struktur epistemik adaptif yang relevan dengan tantangan kontemporer (Baron, Perdhana, & Mardatillah, 2025). Literatur terkini menunjukkan bahwa Islam Nusantara mampu merespons tantangan epistemik global dengan tetap berakar pada tradisi lokal, sehingga menghasilkan insight baru dalam integrasi Islam dan sains yang kontekstual (Rasti & Husni, 2025).

### **Dekolonisasi Pengetahuan dalam Konteks Islam Nusantara**

Selain berperan sebagai epistemologi alternatif, Islam Nusantara juga dapat dipandang sebagai strategi dekolonial, karena menegaskan pluralitas epistemik dan menolak dominasi satu model pengetahuan hegemonik (Umam et al., 2024). Pendekatan ini membuka ruang bagi keilmuan Islam untuk mengakui wahyu, rasio, empirisme, dan pengalaman sosial-budaya sebagai sumber sah dalam produksi pengetahuan (Majid, 2025).

Dengan memasukkan kearifan lokal sebagai bagian integral dari konstruksi ilmu, Islam Nusantara berbeda dengan pendekatan Islamisasi ilmu yang normatif, karena bersifat konseptual, empiris, dan kontekstual (Solihin & Nuruzzaman, 2025). Integrasi perspektif dekolonial dan epistemologi Islam Nusantara memungkinkan dialog lintas epistemik yang mendorong keterlibatan komunitas lokal dalam konstruksi ilmu, sambil tetap terbuka terhadap pertukaran pengetahuan global (Baron et al., 2025).

### **Implikasi bagi Integrasi Islam dan Sains**

Kerangka epistemologis Islam Nusantara menjembatani wahyu, rasio, empirisme, dan kearifan lokal dalam satu kesatuan pengetahuan yang harmonis, sehingga menjadi alternatif terhadap model integrasi ilmu dominan berbasis Barat (Surawardi, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini memungkinkan pengembangan kurikulum transdisipliner yang menggabungkan dimensi teologis, sains, dan sosial-budaya, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, kontekstual, dan adaptif (Adi Kasman, 2025).

Model ini juga menampilkan praktik dekolonialisasi pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kegiatan penelitian dan pengajaran, dengan memperhatikan sejarah, budaya, dan konteks masyarakat setempat sebagai aspek penting dalam produksi keilmuan (Rahim Razaq, 2025). Dengan menekankan integrasi nilai lokal dan global, pendekatan ini memiliki potensi menjadi rujukan bagi komunitas Muslim di luar Indonesia dalam membangun integrasi ilmu dan agama yang kontekstual, transdisipliner, dan dekolonial (Ngatawi Al-Zastrouw, 2025).

Dengan demikian, kebaruan artikel ini terletak pada sintesis epistemologi Islam Nusantara dengan perspektif dekolonial dalam konteks integrasi Islam dan sains, yang bersifat konseptual, empiris, dan kontekstual. Pendekatan ini menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang transdisipliner, pluralistik, dan responsif terhadap realitas sosial-budaya Indonesia (Majid, 2025; Umam et al., 2024).

## Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa Islam Nusantara berperan sebagai epistemologi Islam yang khas, bukan sekadar ekspresi kultural. Islam Nusantara menegaskan hubungan harmonis antara wahyu, rasio, dan kearifan lokal, sehingga membentuk sistem pengetahuan yang utuh, adaptif, dan relevan dengan konteks kontemporer. Literatur terkini menunjukkan bahwa Islam Nusantara mampu menggabungkan narasi lokal, moderasi, dan reinterpretasi nilai-nilai Islam, sehingga menjadi ruang epistemik yang inklusif dan kontekstual.

Dalam ranah pendidikan dan pengembangan ilmu, epistemologi Islam Nusantara menjadi landasan bagi model pendidikan Islam transdisipliner yang responsif terhadap realitas historis, sosial, dan budaya lokal. Model ini memungkinkan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga humanis dan kontekstual, sekaligus menampilkan integrasi antara pengetahuan agama dan praktik sosial budaya.

Selain itu, Islam Nusantara berkontribusi terhadap dekolonialisasi pengetahuan, dengan menawarkan parameter pengetahuan yang membebaskan dari dominasi epistemologi hegemonik dan memberikan legitimasi terhadap narasi lokal. Dengan demikian, Islam Nusantara memiliki relevansi tidak hanya bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga sebagai referensi epistemik global dalam membangun integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan empiris secara transdisipliner, konseptual, kontekstual, dan etis.

## Saran

Berdasarkan temuan kajian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, institusi pendidikan Islam perlu mengadopsi prinsip-prinsip Islam Nusantara dalam kurikulum, dengan memadukan dimensi keagamaan, sosial-budaya, dan sains secara transdisipliner. Kedua, peneliti dan pendidik Islam disarankan menerapkan pendekatan epistemologi Islam Nusantara yang adaptif terhadap realitas lokal, sehingga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan kontemporer secara relevan dan humanis. Ketiga, Islam Nusantara sebaiknya dijadikan kerangka untuk membongkar dominasi epistemologi Barat, membuka ruang bagi keberagaman sumber pengetahuan, serta menegaskan legitimasi pengalaman sosial-budaya lokal dalam pengembangan keilmuan Islam. Keempat, kajian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan Islam Nusantara di luar Indonesia, sebagai model integrasi ilmu dan agama yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat Muslim lainnya. Kelima, pendidikan Islam diharapkan menekankan integrasi nilai keagamaan dengan sains empiris, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, etis, dan kontekstual.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2010). Islamic studies di perguruan tinggi: Konsep dan implementasi. *Pustaka Pelajar*.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and secularism. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Aladin, I., & Arif, M. S. (2025). Islam Nusantara sebagai epistemologi sosial: Narasi lokalitas, moderasi, dan reinterpretasi warisan Islam di Indonesia. *Jurnal ISSUE*, 3(2). <https://journal.sadra.or.id/index.php/ojs/article/view/46>
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and work plan.
- Baron, G., Perdhana, A., & Mardatillah, A. (2025). The legacy of Islam Nusantara in local traditions: Between acculturation and cultural da'wah. *JOIS: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 20–32. <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/view/60>
- Connell, R. (2007). Southern theory: The global dynamics of knowledge in social science. Polity Press.
- Fahimul Fuad, M., Mukri, M., Alamsyah, A., & Akla, A. (2025). The epistemology of Islam Nusantara jurisprudence and its contribution in family law reform in Indonesia. *SMART: Journal of Sharia, Tradition, and Modernity*, 1(1). <https://doi.org/10.24042/smart.v1i1.9872>
- Fani, M. N. A., & Roqib, M. (2025). Studi integrasi Islam, sains, dan budaya Nusantara perspektif pendidikan profetik. *Jurnal Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.9935>
- Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu. (2025). Epistemologi pendidikan Islam Nusantara (studi interpretatif simbolik atas peran kampus, pesantren dan lembaga adat). Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.725>
- Grosfoguel, R. (2013). The structure of knowledge in westernized universities: Epistemic racism/sexism and the four genocides/epistemicides of the long 16th century. *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, 11(1), 73–90.
- Harding, S. (1998). Is science multicultural? Postcolonialisms, feminisms, and epistemologies. Indiana University Press.
- Hilmy, M. (2016). Islam Nusantara dan transformasi sosial-keagamaan di Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.541.1-28>
- Kuhn, T. S. (1970). The structure of scientific revolutions (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Latour, B. (2005). Reassembling the social: An introduction to actor-network-theory. Oxford University Press.
- Majid, M. A. (2025). Relevansi Islam Nusantara sebagai epistemologi Pancasila: Upaya merangkai sebab, menyemai tanggung jawab. Asketik: *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 2(2). <https://doi.org/10.30762/asketik.v2i2.1080>
- Milawarman, A. D. (2025). Paradigma Nusantara: Decolonizing science agenda. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 3(2), 19–?. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2021.09.01>
- Nasr, S. H. (2007). Science and civilization in Islam. Harvard University Press.
- Ngatawi Al-Zastrouw. (2025). Mengenal sepintas Islam Nusantara. Hayula: Indonesian *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.01>
- Quijano, A. (2007). Coloniality and modernity/rationality. *Cultural Studies*, 21(2–3), 168–178. <https://doi.org/10.1080/09502380601164353>
- Rahim Razaq, A. (2025). Peradaban Islam di Nusantara: Kontinuitas, perubahan, dan warisan. PILAR. <https://doi.org/10.26618/h67tny69>
- Rasti Astuti Laisaan, & Husni, M. (2025). Sistem pengetahuan pesantren sebagai model epistemologi Islam Nusantara: Analisis literatur. *Jurnal Al-Fatih*, 8(2). <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i2.637>

- Ricklesfs, M. C. (2012). A history of modern Indonesia since c. 1200 (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Sidqi Ali, S., Putri Sugiharto, S. A., & Abidin, M. (2025). Dari sekularisasi menuju reintegrasi pengetahuan: Analisis filsafat ilmu dalam pembaruan sains global. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7835>
- Solihin, M., & Nuruzzaman, N. (2025). Epistemologi sejarah hukum Islam di Nusantara: Perjalanan hukum Islam di Nusantara. *Indonesian Journal of Sharia and Law*, 2(2), 95–109. <https://doi.org/10.54622/ijsl.v2i2.586>
- Surawardi. (2025). Education of understanding Islam Nusantara. *AL-FALAH: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v2i1.146>
- Taylor, C. (2007). A secular age. Harvard University Press.
- Umam, N., Soiman, S., & Abdul Basit. (2024). Epistemological critique of Islam Nusantara studies in Indonesia: An insider's perspective. *Al-Tatawur: International Journal of Social Science*, 2(2), 01–11. <https://doi.org/10.61806/al-tatawur.v2i2.37>
- Agus Hasan Saputra, H., Hermawan, H., & Priatna, T. (2025). Integrasi epistemologi keilmuan Islam dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah. *Educational Journal of Islamic Management*, 4(2). <https://doi.org/10.47709/ejim.v4i2.5140>
- Aladin, I., & Arif, M. S. (2025). Islam Nusantara sebagai epistemologi sosial: Narasi lokalitas, moderasi, dan reinterpretasi warisan Islam di Indonesia. *Jurnal ISSUE*, 3(2). <https://journal.sadra.or.id/index.php/ojs/article/view/46>.